

**Konflik Batin Tokoh Utama 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dalam Serial Drama 《开端》 *Kāiduān*  
(Reset)**

电视剧《开端》中主人公李诗情的内心冲突

**Feticia Cori Aprilia<sup>1</sup>**  
Universitas Negeri Surabaya  
Feticiacori.21045@mhs.unesa.ac.id

**Miftachul Amri<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Surabaya  
miftachulamri@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh utama 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān* (Reset). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama 李诗情 *Lǐ Shīqíng*, faktor penyebabnya, serta mekanisme pertahanan ego yang digunakan dalam menghadapi tekanan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa kutipan dialog dan adegan dari serial drama, serta didukung oleh studi kepustakaan. Peneliti menganalisis sebanyak 60 data yang terdiri dari 20 data bentuk konflik batin, 20 data faktor penyebab, dan 20 data mekanisme pertahanan ego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang paling dominan dialami tokoh utama adalah konflik antara id dan ego, karena tokoh utama sering dihadapkan pada dorongan untuk menyelamatkan diri sekaligus mempertimbangkan situasi secara rasional. Sebaliknya, konflik antara id dan superego cenderung tidak menonjol karena nilai moral dan norma sosial tidak menjadi konflik utama. Faktor penyebab konflik batin yang dominan adalah tekanan sosial dan aturan masyarakat, yang terus-menerus membuat tokoh merasa tertekan, tidak dipercaya, dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kelemahan tubuh manusia menjadi faktor yang paling sedikit muncul karena cerita lebih menekankan konflik psikologis daripada fisik. Dalam hal mekanisme pertahanan ego, rasionalisasi merupakan strategi yang paling sering digunakan karena tokoh berusaha menjelaskan dan membenarkan situasi yang dialaminya, sementara represi dan regresi jarang muncul karena tokoh cenderung menghadapi realitas secara aktif, bukan menghindarinya.

**Kata kunci:** Konflik Batin, Psikoanalisis Sigmund Freud, *Kāiduān*.



### 摘要

本研究探讨了电视剧《开端》中主人公李诗情所经历的内心冲突。本研究旨在识别并分析李诗情所经历的内心冲突形式、成因因素以及她在面对压力时所使用的自我防御机制。本研究采用描述性定性方法，并结合文学心理学的研究路径。研究资料通过文献研究及对白与场景的整理获得。研究者共分析了60个数据，包括20个内心冲突形式、20个成因因素和20个自我防御机制。研究结果表明，主人公最突出的内心冲突是“本我与自我”之间的冲突，因为她常常面临逃生的本能欲望与理性分析之间的矛盾。相反，“本我与超我”之间的冲突则不明显，因为道德与社会规范并非她冲突的核心。造成内心冲突最主要的原因是社会压力与社会规则，使主人公不断感受到压迫、不被信任与排斥。相比之下，身体虚弱较少成为冲突诱因，因为该剧更侧重于心理层面的描写。在自我防御机制方面，理性化最为常见，因为主人公试图合理化自身经历的一切。而压抑与退行较少出现，因为她倾向于主动面对现实，而非逃避。

**关键词：**内心冲突，弗洛伊德精神分析，《开端》

### Abstract

This study discusses the inner conflict experienced by the main character, Li Shiqing (李诗情), in the drama series Reset 《开端》 *Kāiduān*. The purpose of this study is to identify and analyze the forms of inner conflict experienced by Li Shiqing, the factors that cause it, and the ego defense mechanisms used to cope with the pressure. This research uses a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. Data were obtained through documentation techniques in the form of dialogue quotations and scenes from the drama series, supported by literature studies. The researcher analyzed a total of 60 data points: 20 data on forms of inner conflict, 20 on causal factors, and 20 on ego defense mechanisms. The results show that the most dominant inner conflict experienced by the main character is the conflict between the id and the ego, as Li Shiqing often faces the urge to save herself while also considering the situation rationally. Conversely, the conflict between the id and the superego is less prominent as moral values and social norms are not the main focus of Li Shiqing's struggle. The dominant cause of inner conflict is social pressure and societal expectations, which continuously make the character feel pressured, distrusted, and rejected by her surroundings. On the other hand, physical weakness appears least frequently as a cause as the story emphasizes psychological rather than physical conflict. Regarding ego defense mechanisms, rationalization is the most frequently used strategy, as the character often tries to explain and justify her experiences. Repression and regression appear the least, as the Li Shiqing tends to confront reality rather than avoid it.

**Keywords:** Inner Conflict, Sigmund Freud's Psychoanalysis, *Kāiduān*



## 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk karya seni yang mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, ide, atau imajinasi manusia melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki nilai estetika. Hal ini sejalan dengan pandangan Prameswari & Amri (2020: 6) bahwa sastra merupakan wujud bentuk budaya yang bersifat universal dan hasil karya sastra yang kreatif, menjadikan manusia beserta persolannya sebagai objek utama, disampaikan melalui bahasa yang unik dan mengandung unsur keindahan. Sastra tidak hanya menjadi media hiburan atau keindahan semata, tapi juga cerminan kehidupan manusia seperti keinginan, perjuangan, kegagalan, hingga pencapaian. Menurut Ahmadi (2015: 1), sastra menggambarkan manusia dalam berbagai upaya meraih keinginannya. Melalui sastra, pengalaman pribadi pengarang dapat terhubung dengan pemahaman pembaca, sehingga terbentuk ikatan emosional dan intelektual yang diantara keduanya. Menurut Khotimah & Wibisono (2019: 2), sastra dapat menjadi jembatan untuk memahami kondisi kejiwaan seseorang sekaligus memperdalam pemahaman kita terhadap aspek psikologis melalui karya sastra. Sebagaimana diungkapkan oleh Romalyana (2018: 2) sastra juga bisa dianggap sebagai cerminan realitas yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana sekaligus jembatan antara pengarang dan pembaca, sehingga pesan serta nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam karya tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penikmatnya. Salah satu bentuk nyata dari sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca adalah karya sastra.

Karya sastra adalah salah satu bentuk seni yang berusaha menceritakan kejadian dalam kehidupan manusia dengan cara yang indah dan bermanfaat,

mencerminkan kehidupan masyarakat tertentu. Menurut Sholekah & Wibisono (2019: 2), karya sastra lahir dari rangkaian bahasa yang disusun untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia secara nyata, baik melalui konflik batin, hubungan sosial, maupun pergolakan emosi. Sejalan dengan Endaswara (2008: 7), karya sastra merupakan fenomena unik dan organik. Karya sastra tidak muncul begitu saja, tetapi dibuat dengan kreativitas dan imajinasi penulis (Wardiah, 2021: 2). Imajinasi penulis dapat muncul dari pengalaman yang terjadi akibat aspek psikologis yang dialami diri penulis maupun orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Endaswara (2013: 96) bahwa pengalaman pribadi dan kehidupan di sekitar pengarang akan tercermin secara imajiner dalam teks sastra. Dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyalurkan dunia batin dan pandangan pribadinya melalui bentuk ekspresi yang unik. Berdasarkan pernyataan Hermita & Amri (2021: 2) setiap pengarang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apapun yang ia pikirkan atau rasakan melalui karya sastranya. Kebebasan inilah yang menjadikan setiap sastrawan memiliki ciri khas tersendiri dan menjadi daya tarik bagi para penikmat sastra. Dalam menyampaikan imajinasi tersebut, penulis memanfaatkan bahasa sebagai medium utama. Menurut Wellek dan Warren (2016: 98), bahwa bahasa berperan sebagai sarana utama dalam penyampaian karya sastra. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, sastra tidak berkembang secara terpisah, tetapi berjalan beriringan dengan media lain seperti film ataupun serial drama, yang turut berperan dalam menyampaikan gagasan serta menggambarkan dinamika psikologis para tokohnya.

Karya sastra dan Film merupakan dua bentuk media yang memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan ide, emosi, dan konflik manusia. Menurut Sumarno (1996: 13) film merupakan bentuk penyampaian cerita atau gagasan melalui bantuan visual berupa gambar, gerakan, dan suara. Leriensyah & Amri (2022: 10) juga menegaskan bahwa film merupakan karya sastra yang menghadirkan konflik kehidupan dan mampu membangkitkan emosi penonton. Dalam mengungkapkan pengalaman batin, gagasan, serta realitas kehidupan, manusia menciptakan berbagai bentuk ekspresi, salah satunya melalui karya sastra. Menurut Prameswari dan Amri (2020: 6), sastra merupakan hasil cipta manusia dalam bentuk karya seni yang menjadikan bahasa sebagai media utama dalam penyampaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanti dan Amri (2012: 2) yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa sehari-hari memungkinkan seorang pengarang untuk membawa pembaca atau penonton larut dalam alur cerita sebuah film.

Film dan sastra saling berhubungan erat sebagai wadah untuk mengekspresikan serta mencerminkan kehidupan manusia. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi (2020: 13) bahwa film termasuk bagian dari sastra karena didalamnya merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat, namun tetap dikombinasikan dengan unsur imajinasi. Menurut Ratna (2015: 62), karya sastra merupakan hasil dari aktivitas kreatif penulis yang kerap kali berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan. Melalui film, penonton dapat memahami, mempelajari, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan serta aspek psikologis yang disajikan dengan cara yang lebih menarik (Wulansari & Amri, 2022: 2). Karakter dalam film tidak dibentuk secara sembarangan, melainkan melalui proses

kreatif yang mempertimbangkan aspek psikologis dan realitas kehidupan manusia. Menurut Sari dkk. (2019: 2) dalam film, alur cerita serta para tokohnya ditampilkan melalui peran yang dijalankan oleh para aktor sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing, yang sejatinya merupakan cerminan dari sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan nyata.

Salah satu fenomena yang sering dikaji dalam karya sastra dan film adalah konflik batin, yakni pergolakan psikologis yang dialami individu dalam menghadapi dilema atau situasi yang menekan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 124), menyatakan bahwa konflik batin dalam karya sastra memainkan peran penting dalam membangun karakter tokoh serta dinamika alur cerita. Salah satu film yang mengangkat tema konflik batin yaitu serial drama 《开端》*Kāiduān (Reset)*, yang diadaptasi dari novel karya 祈祷君 *Qǐ dǎo jūn*. Drama ini mengisahkan tentang 李诗情 *Lǐ Shīqíng*, seorang mahasiswi yang terjebak dalam siklus waktu (*time loop*) setelah ia mengalami kecelakaan bus. Dalam setiap pengulangan waktu, ia berusaha mengungkapkan penyebab kecelakaan dan menemukan cara untuk keluar dari siklus tersebut. Sepanjang perjalanan, karakter ini mengalami konflik batin yang kompleks, mulai dari rasa frustrasi, ketakutan, hingga dilema moral dalam menghadapi nasib orang-orang yang di sekitarnya.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengangkat konflik batin tokoh utama dalam karya sastra maupun film, belum banyak kajian yang secara khusus meneliti dinamika konflik batin tokoh perempuan dalam konteks narasi *time loop* yang kompleks. Serial drama 《开端》*Kāiduān (Reset)* dipilih karena menawarkan latar cerita yang unik, yakni



menggabungkan elemen *thriller*, misteri, dan sains fiksi dan pengulangan waktu yang memengaruhi perkembangan psikologis karakter utama. Serial drama ini memiliki 15 Episode dengan durasi 37 menit – 52 menit setiap episode dan rilis pada platform streaming Tiongkok iQIYI pada 11 Januari 2022. Berdasarkan sumber IMDb, serial drama ini juga mendapatkan beberapa penghargaan, contohnya pada festival penghargaan *Golden bud network film and television festival 2022* menang sebagai *Annual innovative web drama*. Selain itu, konflik batin tokoh 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dalam menghadapi tekanan psikologis yang berulang mencerminkan realitas emosional yang mendalam dan relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konflik batin dalam karya sastra maupun film, menunjukkan bahwa topik ini memiliki relevansi kuat dalam kajian psikologi sastra. Pada penelitian Miqdad & Purnomo (2023) yang menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel cerpen *sumidagawa* karya Nagai Kafu yang lebih berkaitan dengan tokoh dan penokohan, aspek psikologis tokoh utama, serta tema yang terkandung dalam novel *sumidagawa* karya Nagai Kafu. Selain itu, Mahmuda & Wibisono (2019) membahas konflik batin dalam film *Miguō* 《秘果》 karya Lián Yìqí 《连奕琦》, menunjukkan banyaknya kesalahpahaman akibat sudut pandang yang berbeda dan banyaknya rahasia yang dipendam oleh tokoh utama kemudian membentuk konflik psikologis mereka. Namun, penelitian ini lebih spesifik menganalisis konflik batin dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)*. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana karakter 李诗情 *Lǐ Shīqíng* mengalami dan mengatasi

konflik batinnya dalam narasi yang berulang.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti konflik batin tokoh utama dalam serial ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Meskipun menggunakan pendekatan psikologi sastra seperti penelitian sebelumnya, kajian ini menghadirkan perspektif baru dengan meneliti 《开端》 *Kāiduān (Reset)*, yang memiliki latar dan konteks sosial yang berbeda. Penelitian ini mengkombinasikan analisis psikologi sastra dengan teori naratif dalam *time loop*. Penelitian ini menjadi menarik karena karakter 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dihadapkan pada tekanan psikologis dalam kondisi tidak biasa, yakni narasi *time loop* atau pengulangan waktu yang terus-menerus. Situasi tersebut tidak hanya menimbulkan ketakutan dan kebingungan, tetapi juga membentuk konflik batin yang kompleks dan terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)*. Dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk konflik batin yang dialami 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan Teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memandang konflik batin sebagai hasil pertentangan antara tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik antara *id* dan *ego*. Menurut Freud (2021: 22), *ego* mewakili apa yang disebut sebagai akal dan nalar, berlawanan dengan *id*, yang berisi hasrat dan dorongan naluriah. Artinya, *ego* bertindak sebagai mediator



yang rasional, sedangkan *id* adalah sumber dorongan naluriah dan emosi yang tidak terkendali. Konflik muncul ketika *ego* berusaha menekan atau mengontrol dorongan *id* yang tidak sesuai dengan kenyataan atau norma sosial. Kemudian konflik antara *ego* dan *superego*, Menurut Freud (2021: 37), *superego* adalah perwakilan dari moralitas dan larangan-larangan otoritas, ia adalah pendukung dari upaya mencapai kesempurnaan, singkatnya, sama banyaknya merupakan perwakilan dari tuntutan naluri sebagaimana tuntutan realitas. Disini, Freud menjelaskan bahwa *superego* menetapkan standar moral yang ketat, sementara *ego* harus menyesuainya dengan kenyataan. Konflik muncul ketika seseorang merasa bersalah atau tertekan karena tidak dapat memenuhi standar ideal yang ditetapkan oleh *superego*. Bentuk konflik batin selanjutnya yaitu, konflik antara *id* dan *superego*, Menurut Freud (2021: 40), *superego* menerapkan standar moral yang paling ketat terhadap niat individu, dan mengutuk setiap keinginan yang bertentangan dengan norma etika atau sosial. Freud menegaskan bahwa *superego* sering kali menekan dorongan *id*, menyebabkan kecemasan atau perasaan bersalah. Ini terjadi ketika seseorang memiliki keinginan naluriah yang bertentangan dengan norma sosial yang telah tertanam dalam dirinya.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ahmadi (2019: 6) menyatakan penelitian kualitatif cenderung menitikberatkan pada penggunaan narasi, karena dalam interpretasi teks, aspek yang lebih diutamakan adalah penyampaian melalui narasi dan deskripsi. Deskriptif mengacu pada data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan

dalam bentuk angka (Moleong, 2000: 6). Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini menjelaskan data secara kualitatif dengan menggunakan teori Sigmund Freud untuk mengkaji dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah. Menurut Endaswara (2013: 8) pendekatan penelitian beragam dan bergantung pada perspektif peneliti. Semakin spesifik pendekatan yang dipilih, maka cakupan penelitian akan semakin fokus dan lebih detail. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengarah pada psikologi teks, yang mana penelitian ini berfokus pada tokoh dalam cerita dan tidak berfokus kepada pengarang ataupun menekankan respon pembaca.

Menurut Ahmadi (2015: 146) sumber data merupakan elemen utama yang dijadikan objek analisis oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah serial drama 《开端》*Kāiduān (Reset)* adaptasi novel karya 祈祷君 *Qī dǎo jūn*. Pada penelitian ini menggunakan serial drama 《开端》*Kāiduān (Reset)* yang berjumlah 15 episode sebagai sumber data utama. Data dalam penelitian ini meliputi dialog, narasi, perilaku, tindakan, dan alur cerita yang terjadi dalam serial drama 《开端》*Kāiduān (Reset)* yang menggambarkan konflik batin yang dialami oleh 李诗情 *Lǐ Shīqíng*.

Menurut Sugiyono (2013: 224) dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, sumber, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentatif dan studi kepustakaan. Menurut Nazir (2013: 93) teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau analisis dokumen mencakup proses mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, serta dokumen lainnya.

Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentatif untuk mengumpulkan data berupa transkrip dialog, narasi, dan adegan-adegan dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)*. Teknik dokumentatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi terkait berbagai aspek atau variabel yang tercatat dalam bentuk tulisan, seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, daftar, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

Pada penelitian ini menggunakan metode meningkatkan ketekunan untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2013: 124) meningkatkan ketekunan berarti mengacu pada pelaksanaan pengamatan yang lebih teliti dan dilakukan secara terus-menerus. Validasi data berupa dialog tokoh utama berupa bahasa Mandarin sebagai data utama, serta terjemahan bahasa Indonesia sebagai data pendukung. Data diambil dari *subtitle* serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)*, yang kemudian digunakan sebagai sumber kutipan untuk dianalisis. Peningkatan ketelitian dalam pengamatan dilakukan dengan mencetak ulang data dialog dari *subtitle*, kemudian membandingkan langsung dengan tayangan serial drama untuk memastikan keakuratan dan mengidentifikasi kemungkinan ketidaksesuaian antara data tertulis dan audio-visual. Pada tahap akhir, peneliti melibatkan ibu Rokhishotul Amaliyah, S.Pd., M.A. sebagai dosen pengampu mata kuliah bahasa Mandarin yang kompeten dibidangnya sebagai validator. Validasi dilakukan terhadap akurasi terjemahan, konteks kalimat, nuansa emosi, dan makna implisit dalam setiap dialog. Dengan validasi ini, peneliti memastikan kualitas data yang digunakan

dalam penelitian akan lebih terjaga, dan interpretasi terhadap dinamika psikologis tokoh menjadi lebih tepat serta mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008: 333). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data dan yang dilaporkan adalah data bersih. Peneliti menemukan data berupa bentuk konflik batin dialami 李诗情 *Lǐ Shīqíng* berdasarkan teori Sigmund Freud. Data yang disajikan berikut ini merupakan data dari masing-masing bentuk konflik batin yaitu, konflik batin antara *id* dan *ego*, konflik batin antara *ego* dan *superego*, dan konflik antara *id* dan *superego*. Berikut merupakan deksripsi hasil yang diperoleh:

##### a. Konflik antara *id* dan *ego*

Konflik ini muncul ketika dorongan naluriah (*id*), seperti keinginan untuk menyelamatkan diri atau bertindak impulsif, berhadapan dengan pertimbangan rasional *ego* yang mempertimbangkan realitas, konsekuensi, dan keselamatan bersama. Berikut merupakan analisis dari konflik antara *id* dan *ego*:

##### 1) Data 3

李诗情: 我不想报警了. 你说得对, 我们现在确实没有拿到什么实质的信息. 不能再无谓地牺牲警察了.

*Lǐ Shīqíng: Wǒ bùxiǎng bàojǐng le. Nǐ shuō dé duì, wǒmen xiànzài quèshí*



*méiyǒu ná dào shénme shízhì de xìnxī.  
Bùnénɡ zài wúwèi de xīshēng jǐnɡchále.*

Li Shiqing: (Aku tidak ingin melaporkannya ke polisi lagi. Kamu benar, kita memang belum memperoleh informasi penting. Kita tidak bisa lagi mengorbankan polisi dengan sia-sia)

(BKB-E5/ 12:28-12:39)

Kutipan dialog di atas terdapat konflik batin antara *id* dan *ego* dalam diri tokoh 李诗情 *Lǐ Shīqíng*. Keputusan untuk tidak lagi melapor adalah hasil dari dorongan emosional untuk menghindari rasa bersalah dan rasa trauma akibat kejadian sebelumnya, di mana tindakan 李诗情 *Lǐ Shīqíng* menyebabkan kematian polisi dalam siklus waktu sebelumnya. *Id* mendorongnya untuk menghindari rasa sakit emosional dan kecemasan dengan menarik diri dari keputusan yang berisiko. *Ego* berperan sebagai penengah antara rasa bersalah (*id*) dan tuntutan moral (*superego*) dengan memilih untuk menunda tindakan sampai informasi yang cukup tersedia.

## 2) Data 4

李诗情: 这事吧...我们不太好说。

*Lǐshīqíng: Zhè shì ba...wǒmen bù tài hǎoshuō.*

Li Shiqing: (Situasi ini... sulit bagi kami untuk menjelaskannya)

(BKB-E5/ 40:31-40:34)

Dari kutipan dialog di atas terdapat konflik batin antara *id* dan *superego* dalam diri tokoh 李诗情 *Lǐ Shīqíng*. Pada bagian “这事吧...我们不太好说 (Situasi ini... sulit bagi kami untuk menjelaskannya)” terlihat adanya dorongan batin yang saling bertentangan. Di satu sisi, *id* dalam diri 李诗情 *Lǐ Shīqíng* mendorong keinginan spontan untuk menyampaikan kebenaran tentang situasi berulang (*time loop*) yang sedang ia alami. *Id* mendorongnya untuk jujur secara langsung karena menahan informasi terasa menekan dan membingungkan secara emosional.

Namun, *superego* menahan dorongan tersebut dengan pertimbangan nilai dan norma sosial. *Superego* bekerja ketika 李诗情 *Lǐshīqíng* menyadari bahwa situasi yang dialaminya di luar nalar dan tidak mudah dipahami oleh orang lain, sehingga jika ia memaksakan penjelasan, ia berisiko dianggap tidak waras atau berbohong. Oleh karena itu, ia menahan diri dan menyatakan bahwa “sulit untuk dijelaskan”, sebagai cara untuk menjaga persepsi orang lain dan tidak memperburuk situasi.

## 3) Data 5

李诗情: 可是司机呢? 所有人都下车了, 司机怎么办?

*Lǐshīqíng: Kěshì sījī ne? Suǒyǒu rén dōu xià chēle, sījī zěnmē bàn?*

Li Shiqing: (Tapi bagaimana dengan sopirnya? Jika semua turun, bagaimana dengan sopirnya?)

肖鹤云: 等你们所有人都下去, 我和司机最后下。

*Xiàohèyún: Děng nǐmen suǒyǒu rén dōu xiàqù, wǒ hé sījī zuìhòu xià.*

Xiao Heyun: (Aku dan sopir akan turun setelah kalian turun semua)

李诗情: 不行, 那样太明显了。她会直接引爆的。

*Lǐshīqíng: Bùxíng, nà yàng tài míngxiǎnle. Tā huì zhíjiē yǐnbào de.*

Li Shiqing: (Tidak, kalau begitu terlalu jelas. Dia akan langsung meledakkannya).

(BKB-E10/ 16:31-16:49)

Dari kutipan dialog di atas, terlihat adanya konflik batin antara *id* dan *ego* dalam diri 李诗情 *Lǐshīqíng*. Pada bagian “可是司机呢? 所有人都下车了, 司机怎么办?” (“Tapi bagaimana dengan sopirnya? Jika semua turun, bagaimana dengan sopirnya?”) mencerminkan dorongan dari *id*, yaitu dorongan naluriah untuk menyelamatkan semua orang, termasuk sopir. Dorongan ini berasal dari empati dan naluri untuk tidak meninggalkan siapa pun dalam bahaya,



yang muncul tanpa mempertimbangkan risiko logis yang menyertai tindakan tersebut. Namun, pada bagian “不行，那样太明显了。她会直接引爆的。”

(“Tidak, itu terlalu jelas. Dia akan langsung meledakkannya.”), muncul peran dari *ego*, yaitu bagian dari kepribadian yang berfungsi secara akal dan nalar. *Ego* menyadari bahwa tindakan menyelamatkan semua orang sekaligus bisa terlalu mencolok dan justru mempercepat ledakan bom. Oleh karena itu, *ego* berusaha menyeimbangkan dorongan naluriah dari *id* dengan kondisi realitas dan ancaman nyata yang sedang dihadapi.

#### b. Konflik antara ego dan superego

Bentuk konflik ini muncul ketika ego berusaha mengambil keputusan berdasarkan logika dan realitas, tetapi harus berhadapan dengan tekanan norma, moralitas, dan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan oleh superego. Berikut merupakan analisis dari konflik antara ego dan superego:

##### 1) Data 1

警察: 你好 嘉林市110

*Jīngchá: Nǐ hǎo jiā lín shì 110*

Polisi: (Halo, ini adalah pusat panggilan Jialin City 110)

李诗情: 我要报警。45路公交车上有炸弹。他们现在马上要开上跨江大桥了。

*Lǐshīqíng: Wǒ yào bàojǐng. 45 Lù gōngjiāo chē shàng yǒu zhàdàn. Tāmen xiànzài mǎshàng yào kāi shàng kuà jiāng dàqiáo.*

Li Shiqing: (Aku ingin membuat laporan. Ada bom di bus 45. Mereka akan menyebrangi jembatan sekarang).

(BKB-E2/ 26:33-26:38)

Dari kutipan dialog di atas terdapat konflik batin antara *ego* dan *superego* dalam diri tokoh 李诗情 *Lǐshīqíng*. Pada bagian “我要报警 (Aku ingin membuat laporan)” mencerminkan peran *superego*,

yaitu bagian dari struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial. 李诗情 *Lǐshīqíng* bisa saja selamat dari ledakan bus tersebut, tetapi *superego* mendorong 李诗情 *Lǐshīqíng* untuk bertindak sesuai dengan etika, yaitu menyelamatkan penumpang lain karena mengetahui adanya bahaya besar. Sementara itu, *ego* muncul dalam keputusan sadar 李诗情 *Lǐshīqíng* untuk benar-benar menghubungi polisi meskipun situasinya beresiko. *Ego* mencoba menyeimbangkan kenyataan bahwa ia tahu ada bahaya dan tahu apa yang seharusnya dilakukan, tetapi tetap perlu mempertimbangkan risiko terhadap dirinya sendiri.

##### 2) Data 6

肖鹤云: 你是不是困了?

*Xiàohèyún: Nǐ shì bùshì kùnle?*

Xiao Heyun: (Apakah kamu mengantuk?)

李诗情: 还好。

*Lǐshīqíng: Hái hǎo.*

Li Shiqing: (Masih baik)

(BKB-E10/ 10:14-10:19)

Dalam kutipan dialog di atas, terdapat konflik batin antara ego dan superego dalam diri 李诗情 *Lǐshīqíng*. Pada bagian “还好” (Masih baik), 李诗情 *Lǐshīqíng* menunjukkan bahwa dirinya berusaha menahan rasa lelah dan mengantuk, meskipun secara fisik dan mental sebenarnya ia sudah kelelahan. Pernyataan ini mencerminkan peran dari *ego*, yaitu bagian dari struktur kepribadian yang mencoba menyesuaikan diri dengan kenyataan, dan mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi tekanan fisik dan emosional. Di sisi lain, dorongan dari *superego* muncul dalam bentuk rasa tanggung jawab moral untuk tidak membebani 肖鹤云 *Xiàohèyún* seorang diri. Meskipun tubuhnya membutuhkan istirahat, *superego* menekan 李诗情 *Lǐshīqíng* untuk tetap terjaga dan mendampingi 肖鹤云 *Xiàohèyún*, karena ia merasa bersalah dan

ingin ikut berjuang sampai akhir, bahkan saat mereka akan ditangkap oleh polisi.

### 3) Data 8

肖鹤云: 好人有好报

*Xiàohèyún: Hǎorén yǒu hǎo bào*

Xiao Heyun: (Tidak ada perbuatan baik yang luput dari hukuman).

李诗情: 其实我一直担心一件事。我们根本就没有看到炸弹。如果警察问我们炸弹在哪儿的话, 我们怎么说呢?

*Lǐ shīqíng: Qíshí wǒ yīzhí dānxīn yī jiàn shì. Wǒmen gēnběn jiù méiyǒu kàn dào zhàdàn. Rúguǒ jǐngchá wèn wǒmen zhàdàn zài nǎ'èr dehuà, wǒmen zěnmě shuō ne?*

Li Shiqing: (Sebenarnya, ada satu hal yang terus membuatku khawatir. kita tidak pernah melihat bomnya. Jika polisi bertanya kepada kita dimana bomnya, apa yang harus kita katakan? )

肖鹤云: 如实说呢

*Xiàohèyún: Rúshí shuō ne*

Xiao Heyun: (Katakan yang sebenarnya )

李诗情: 跟他们讲我们经历了循环。他们不可能相信的

*Lǐshīqíng: Gēn tāmen jiǎng wǒmen jīnglìle xúnhuán. Tāmen bù kěnéng xiāngxìn de.*

Li Shiqing: (Beritahu mereka kita telah memasuki sebuah siklus, mereka tidak akan mempercayainya )

(BKB-E2/ 37:46-38:03)

Dalam kutipan dialog ini, terdapat konflik batin antara ego dan superego dalam diri李诗情*Lǐshīqíng*. Pada bagian “其实我一直担心一件事。我们根本就没有看到炸弹 (Sebenarnya, ada satu hal yang terus membuatku khawatir. kita tidak pernah melihat bomnya)”, terlihat bahwa 李诗情*Lǐshīqíng* diliputi oleh kekhawatiran karena mereka tidak memiliki bukti nyata tentang keberadaan bom. Kekhawatiran ini mencerminkan fungsi *ego*, yaitu bagian dari kepribadian yang mempertimbangkan realitas dan

konsekuensi dari tindakan, seperti kemungkinan dituduh berbohong jika tidak dapat menunjukkan bukti konkret. Di sisi lain, dorongan dari *superego* terlihat dalam keinginannya untuk tetap melaporkan situasi kepada polisi meskipun tanpa bukti langsung. *Superego* mendorong 李诗情 *Lǐshīqíng* untuk berbuat baik dan menyelamatkan nyawa, meskipun itu berarti mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal yakni bahwa mereka mengalami siklus waktu (*time loop*). Namun, ego kembali mengambil alih dalam kalimat “跟他们讲我们经历了循环。他们不可能相信的 (Beritahu mereka kita telah memasuki sebuah siklus waktu, mereka tidak akan mempercayainya)”, yang menunjukkan bahwa 李诗情 *Lǐshīqíng* menyadari bahwa kemungkinan mereka tidak akan percaya. Di sinilah konflik batin semakin kuat: antara dorongan moral untuk jujur (*superego*) dan kesadaran akan realitas (*ego*).

### c. Konflik antara id dan superego

Konflik ini mencerminkan ketegangan batin yang dalam antara keinginan pribadi dan idealisme moral tokoh. Berikut merupakan analisis dari konflik antara id dan superego:

#### 1) Data 2

李诗情: 那就让它过去吧。我们都不提了。

*Lǐshīqíng: Nà jiù ràng tā guòqù ba. Wǒmen dōu bù tíle.*

Li Shiqing: (Lalu biarlah menjadi masa lalu. Mari kita berdua tidak menyebutkannya)

(BKB-E4/ 06:44-06:47)

Dari kutipan dialog di atas terdapat konflik batin antara *id* dan *superego* dalam diri tokoh李诗情*Lǐshīqíng*. Pada bagian “那就让它过去吧 (Lalu biarlah menjadi masa lalu)” mencerminkan dorongan dari *id*, yaitu bagian dari kepribadian yang berorientasi pada pemuasan keinginan untuk menghindari

ketegangan emosional dan konflik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa 李诗情 *Lǐshīqíng* ingin menghindari konfrontasi dan menjauh dari tekanan psikologis, karena memperpanjang pembicaraan tentang alasan lawan bicaranya dapat memicu konflik dan memperparah situasi. Sementara itu, *superego* tercermin dari bagian “我们都不提了 (Mari kita berdua tidak menyebutkannya)”, yang menunjukkan adanya kesadaran moral dan dorongan untuk menjaga harmoni sosial. *Superego* di sini bekerja sebagai pengingat nilai sosial, bahwa dalam situasi genting, menjaga hubungan baik dan ketenangan sangat penting untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menyelamatkan penumpang bus dan menghentikan ledakan.

## 2) Data 9

李诗情: 我想起来了。我全都想起来了。那个铃声只有第一次和第二年的时候听到了。之后每一次我为了下车都干扰了司机然后就发生了车祸。然后就再也没有听到过了。*Lǐshīqíng: Wǒ xiǎng qǐláile. Wǒ quán dōu xiǎng qǐláile. Nàgè língshēng zhǐyǒu dì yīcì hé dì èr cì de shíhòu tīng dàoole. Zhǐhòu měi yī cì wǒ wèile xià chē dōu gānrǎole sījī ránhòu jiù fāshēngle chēhuò. Ránhòu jiù zài yě méiyǒu tīng dào guòle.*

Li Shiqing: (Aku ingin turun. Aku ingat semuanya. Saya hanya mendengar nada dering itu pada kali pertama dan kedua. Setelah itu, **setiap kali saya mencoba turun dari bus, saya mengganggu sopir dan terjadilah kecelakaan.** Saya tidak mendengarnya lagi).

(BKB-E2/ 24:58-25:13)

Dalam kutipan dialog tersebut terdapat konflik batin antara *id* dan *superego* dalam diri tokoh 李诗情 *Lǐshīqíng*. Dorongan dari *id* muncul dalam keinginannya untuk turun dari bus dan menyelamatkan diri, sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat “每一次我为

了下车都干扰了司机然后就发生了车祸 (*Setiap kali saya mencoba turun dari bus, saya mengganggu sopir dan terjadilah kecelakaan*)”. Keinginan untuk melarikan diri dari bahaya adalah dorongan naluriah yang berasal dari *id*, yaitu dorongan bawah sadar untuk bertahan hidup dan menghindari ketakutan akan kematian. Namun, *superego* muncul dalam bentuk kesadaran moral bahwa tindakannya mengakibatkan kecelakaan dan mungkin kematian orang lain. Ini terlihat dari kesimpulan bahwa “kemudian saya tidak pernah mendengarnya lagi”, yang menyiratkan bahwa ia menyadari konsekuensi dari tindakannya di masa lalu, dan timbul perasaan bersalah serta tanggung jawab moral.

## 3) Data 10

李诗情: 你走吧。我会去跟警察解释清楚的。我不会提到你。

*Lǐshīqíng: Nǐ zǒu ba. Wǒ huì qù gēn jǐngchá jiěshì qīngchǔ de. Wǒ bù huì tí dào nǐ.*

Li Shiqing: (kamu bisa pergi. Aku akan pergi ke polisi dan menjelaskan dengan jelas. Aku tidak akan menyebut kamu).

(BKB-E4/ 23:09-23:16)

Dalam kutipan dialog di atas terdapat konflik batin antara *id* dan *superego* dalam diri tokoh 李诗情 *Lǐshīqíng*. Pernyataan “你走吧。我会去跟警察解释清楚的。我不会提到你。(kamu bisa pergi. Aku akan pergi ke polisi dan menjelaskan dengan jelas. Aku tidak akan menyebut kamu)” menunjukkan bahwa ia telah memutuskan secara sepihak untuk melapor ke polisi, tanpa terlebih dahulu mendiskusikannya dengan 肖鹤云 *Xiàohèyún*. Hal ini mencerminkan dominasi *superego*, yaitu bagian kepribadian yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai norma moral dan etika sosial, seperti mengatakan yang sebenarnya dan menanggung tanggung jawab. *Superego* dalam 李诗情

*Lishiqing* mendorongnya untuk bertindak secara benar menurut moral, yaitu melaporkan ancaman kepada pihak berwenang demi menyelamatkan nyawa. Ia bahkan menyatakan tidak akan menyebut nama 肖鹤云 *Xiàohèyún*, sebagai bentuk tanggung jawab tentang apa yang telah ia perbuat. Sementara itu, *id* yang mencerminkan keinginan untuk bertahan hidup dan mencari kenyamanan ditekan dalam situasi ini. *Id* juga bisa tercermin dari harapan untuk mendapatkan dukungan dari 肖鹤云 *Xiàohèyún*, tetapi ditinggalkan. 李诗情 *Lishiqing* mengutamakan tindakan moral meskipun itu berisiko dan bisa membuatnya sendirian. Dapat disimpulkan bahwa *superego* mendorong tokoh untuk melapor ke polisi dan bertanggung jawab, sementara *id* cenderung ingin menghindar dari bahaya dan mencari kenyamanan. Tokoh lebih memilih mengikuti dorongan *superego*.

### 3.2 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)* ditemukan total 20 data, hasil penelitian pada konflik antara *id* dan *ego* dengan total 12 data, kemudian konflik antara *ego* dan *superego* dengan 5 data, kemudian *id* dan *superego* dengan 3 data. Bentuk konflik batin yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah konflik antara *id* dan *ego*, yang tampak saat tokoh 李诗情 *Lǐ Shīqíng* dihadapkan pada dorongan untuk menyelamatkan diri dari ledakan bus (*id*), namun di sisi lain harus mempertimbangkan keselamatan orang lain dan menyusun strategi logis (*ego*). *Ego* berperan besar dalam meredam insting dan bertindak berdasarkan realitas siklus waktu yang ia alami. Hal ini mencerminkan mekanisme kerja *ego*

dalam teori Freud, yakni menjadi penengah antara dorongan *id* dan kenyataan. Sementara itu, konflik antara *id* dan *superego* hanya sedikit ditemukan. Konflik ini semestinya muncul ketika tokoh mengalami pertentangan antara dorongan personal dan nilai moral, namun dalam serial ini nilai moral atau norma sosial tidak menjadi tekanan utama. Oleh karena itu, bentuk konflik ini termasuk data unik dalam penelitian karena kemunculannya yang sangat terbatas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan persamaan namun juga perbedaan mendasar dengan hasil penelitian Husna dkk. (2019) yang menganalisis tokoh Bujang dalam Novel Pergi karya Tere Liye. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bujang juga memiliki unsur *id*, *ego*, dan *superego*, namun konflik batin yang dominan justru berasal dari ketidaksesuaian antara ketiganya, terutama antara *id* dan *superego*. Tokoh Bujang mengalami konflik moral, rasa bersalah, dan dilema nilai yang cukup kuat, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil wawancara dan analisis isi novel. Perbedaan ini menunjukkan bahwa latar cerita dan karakterisasi tokoh memengaruhi bentuk konflik batin yang muncul. Dalam serial drama 《开端》 *Kāiduān (Reset)*, konflik tokoh 李诗情 *Lǐ Shīqíng* lebih difokuskan pada tekanan situasi yang terjebak di siklus waktu (*time loop*). Sementara dalam novel Pergi, tokoh Bujang lebih banyak berhadapan dengan nilai-nilai moral yang membentuk tekanan batin. Hal ini juga memperkuat pernyataan Freud bahwa konflik batin dapat muncul dari ketidakseimbangan antara struktur kepribadian dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta kondisi lingkungan yang dihadapi oleh individu.



#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan hal-hal berikut bahwa bentuk konflik batin yang dialami oleh 李诗情 *Lǐ Shīqíng* diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: konflik antara *id* dan *ego*, *ego* dan *superego*, serta *id* dan *superego*. Bentuk konflik batin yang paling dominan yaitu konflik antara *id* dan *ego*. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama lebih sering berjuang menyeimbangkan dorongan naluriah dengan kenyataan, terutama dalam situasi penuh tekanan yang menuntut pengambilan keputusan rasional secara cepat.

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan kajian lanjutan mengenai konflik batin tokoh fiksi, khususnya dalam genre *time loop* atau *thriller* psikologis. Kajian lanjutan dapat memperluas cakupan analisis, baik dari segi pendekatan teori, objek penelitian, maupun konteks budaya yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik : Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiasi*. Gresik : Graniti.
- Endaswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Freud, S. (2021). *Ego dan Id*. Penerj. Nur Cholish. Yogyakarta : Tanda Baca.
- Hermita, S., dan Miftachul Amri (2021). Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji dalam Kumpulan Puisi *Lǐbái*. *Jurnal UNESA*, 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/27036/28889>
- Khotimah, N, dan Galih Wibisono, G. (2019). Depresi Tokoh 夏木 Xia Mu dan 舒雅望 Shu Yawang dalam Film *Sweet Sixteen* 《夏有乔木雅望天堂》 Sutradara 赵真奎 Jo Jin-Kyu (Kajian Psikologi Sastra). *Mandarin Unesa*, 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/27936/25559>
- Leriansyah, C. eka, dan Miftachul Amri. (2022). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama 易遥 Yi Yáo dalam Film 《悲伤逆流成河》 Bēishāng Nǐliú Chéng Hé Karya 落落 Luò Luò Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. 67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/48407>
- Mahmuda, Y. E, & Galih Wibisono. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama 于池子 Yú Chízi 《于池子》



- Dalam Film Miguö 《秘果》  
Karya Lián Yiqí 《连奕琦》 (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dan Johnson), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/28034%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/28034/25648>
- Miqdad, M., & Antonius R. Pujo Purnomo. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 15–29. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i1.5499>
- Moleong, lexy j. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prameswari, D. I., & Amri, M. (2020). AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM FILM IP MAN AND FOUR KINGS (叶问之九龙城寨 Yè Wèn zhī Jiǔlóng chéng zhài) Karya 付利伟 Fù Liwěi. 6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/42092/36176>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romalyana, F. (2018). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Buxiude Shiguang 《不朽的时光》 Karya Yan Ran (闫然) (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Pujangga*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/23652/21626>
- Sholekah, H. D., & Wibisono, G. (2019). Nilai Moral Tokoh Utama dalam Film Ocean Heaven 《海洋天堂》 Karya Xue Xiaolu (薛晓路)(Kajian Sosiologi Sastra). *Mandarin UNESA*, 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/28584>
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT Gramedia.
- Susanti, Y. E., & Miftachul Amri. (2012). Nilai Moral Dalam Film the Wandering Earth( 流浪地球 ) Liúlàng Dìqiú Karya Liú Cíxīn. *Mandarin Unesa*, 1(1), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/31664/28727>
- Wardiah, D. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Oral Literary Structure of the Songs Naseb Anak Mude and Tige Serangkai in Ujan Mas Village , Muara Enim Regency A . *Pendahuluan Sastra merupakan cermin*. 4(1), 47–59.
- Wellek, Rene, & warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wulansari, A., & Miftachul Amri. (2022). ANALISIS STRUKTUR

Vol. XX / No. XX

E-ISSN : XXXX-XXXX

Date : DD - MM - YYYY

Pg. : XX - XX

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA  
PADA FILM BETTER DAYS 《  
少年的你》 shàonián de nǐ  
KARYA Lam Wing Sum, Li Yuan  
dan XuYimeng MENURUT  
KAJIAN (SIGMUND FREUD).  
[https://ejournal.unesa.ac.id/index.p  
hp/manadarin/article/download/534  
31/42719](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/53431/42719)

